



Kontribusi Komunikasi Orang Tua Terhadap Karakter Religi Remaja di Desa Pematang Gajah Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi

Fitri Yuniarti¹, Rabiatul Adawiyah²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Mamba'ul Ulum Jambi, Indonesia

Alamat: Jl. Purwosari Rt.36 Kel. Bakung Jaya, Kec. Paal Merah, Kota Jambi, Provinsi Jambi

E-mail: fitriyuniartistg@gmail.com¹, rabiatul.adawiyah7777777@gmail.com²

Abstract : *The family is the first environment that plays an important role in shaping adolescents' religious character. Communication between parents and children serves as the primary means of instilling religious values, moral principles, and social behavior. Adolescents who maintain good communication with their parents tend to demonstrate more positive religious attitudes. This study aims to examine the contribution of parental communication to the religious character of adolescents in Pematang Gajah Village, Jambi Luar Kota District, Muaro Jambi Regency. This study employed a quantitative approach with a correlational research design. The research sample consisted of 98 adolescents selected from a population of 130 individuals using the Slovin formula. Data were collected through Likert-scale questionnaires measuring aspects of parental communication (openness, empathy, intensity, and emotional support) and adolescents' religious character (activeness in worship, honesty, politeness, and religious participation). Data analysis was conducted using normality tests, linearity tests, and simple linear regression. The results indicate that both parental communication and adolescents' religious character fall within the moderate category. There is a significant contribution and a linear relationship between parental communication and adolescents' religious character. These findings emphasize the importance of family communication in fostering adolescents' religiosity.*

Keywords: *Parental Communication, Adolescents' Religious Attitudes, Family.*

Abstrak : Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan penting dalam membentuk karakter religius remaja. Komunikasi antara orang tua dan anak menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai agama, moral, dan perilaku sosial. Remaja yang memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua cenderung menunjukkan sikap religius yang lebih positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi komunikasi orang tua terhadap karakter religius remaja di Desa Pematang Gajah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 98 remaja dari populasi 130 orang yang dipilih menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang mengukur aspek komunikasi orang tua (keterbukaan, empati, intensitas, dan dukungan emosional) serta karakter religius remaja (keaktifan ibadah, kejujuran, sopan santun, dan partisipasi keagamaan). Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, linieritas, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi orang tua dan karakter religius remaja berada pada kategori sedang. Terdapat kontribusi yang signifikan dan hubungan linier antara komunikasi orang tua dan karakter religius remaja. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi keluarga dalam pembinaan religiusitas remaja.

Kata Kunci: *Komunikasi Orang Tua, Sikap Religi Remaja, Keluarga.*

1. PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari interaksi dengan sesama. Salah satu bentuk interaksi terpenting adalah komunikasi dalam keluarga. Komunikasi antara orang tua dan anak terutama di usia remaja tidak sekadar pertukaran informasi, melainkan wahana utama dalam pembentukan kepribadian, moral, dan sikap religiusnya. Keluarga merupakan “madrasah pertama” bagi remaja, tempat di mana nilai-nilai agama dan budaya ditanamkan secara konsisten melalui teladan, bimbingan, dan nasihat. Pentingnya keluarga bagi remaja agar mampu mengembangkan perilaku sosial dan pendidikan budi pekerti, moral dan budaya yang lebih baik serta meningkatkan perilaku dan sikap sosial yang positif.

Dalam konteks keluarga Muslim, komunikasi keluarga memiliki dimensi spiritual yang sangat penting. Komunikasi yang efektif dapat membantu remaja merasa lebih tenang dan siap menghadapi setiap tantangan dalam hidupnya. komunikasi interpersonal orang tua tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan religiusitas dalam konteks keluarga modern. Orang tua tidak hanya berkewajiban menyediakan kebutuhan fisik, tetapi juga dituntut untuk menanamkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6 artinya:

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menegaskan tanggung jawab orang tua dalam menjaga dan mendidik keluarga dengan nilai keimanan dan amal saleh. Demikian pula QS. Luqman ayat 13–14 menekankan pentingnya pendidikan akidah, tauhid, dan akhlak melalui nasihat orang tua kepada generasinya.

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar.' Dan Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku lah kembalimu." (QS. Luqman: 13–14).

Luqman menasihati anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Ayat ini menekankan pentingnya pendidikan akidah dan akhlak dalam keluarga. Namun realitas keluarga modern menghadirkan tantangan baru. Kesibukan orang tua, penetrasi teknologi digital, serta pengaruh lingkungan sosial membuat intensitas komunikasi langsung antara orang tua dan remaja berkurang.

Selain itu fenomena "kecanduan gadget" membuat remaja lebih sering terlibat dalam aktivitas sendiri menggunakan gadget, sehingga waktu interaksi verbal dan sosial dengan anggota keluarga menjadi berkurang secara signifikan. Akibatnya, dinamika komunikasi keluarga menjadi terganggu dan kualitas komunikasi orang tua dan remaja menurun. Kondisi ini berdampak pada lemahnya internalisasi nilai religius di kalangan remaja.

Meskipun sudah ada penelitian mengenai pola komunikasi keluarga, sebagian besar masih menitikberatkan pada aspek parenting secara umum, belum secara spesifik menyoroti komunikasi orang tua dalam menanamkan nilai religius di era digital. Sehingga sangat penting untuk dikaji bersama, sebab dalam konteks keluarga Muslim modern, komunikasi religius perlu dipahami tidak hanya sebagai instruksi, tetapi juga sebagai dialog terbuka, demokratis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengukur intensitas dan kualitas komunikasi orang tua dan remaja dalam memengaruhi sikap religius remaja.

Seperti yang terjadi di RT 06 dan RT 03 pada saat melakukan observasi dan wawancara dimana terdapat beberapa remaja melakukan Tindakan yang tidak baik seperti pergaulan bebas, pembegalan, Narkotika, Judol, bahkan pencurian yang meresahkan Masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengukur intensitas dan kualitas komunikasi orang tua dan remaja dalam memengaruhi sikap religius remaja.

A. Kontribusi

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris *contribute/contribution*, yang berarti keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri, atau sumbangan (baik dalam bentuk materi, ide, tenaga, atau tindakan). Dalam berbagai literatur dan kajian, istilah ini sering diasosiasikan dengan pemberian andil dalam suatu kegiatan atau usaha bersama untuk mencapai tujuan tertentu, kontribusi juga diartikan pemberian andil sesuatu kegiatan peranan, masukan ide dan lain sebagainya.

Kontribusi adalah peranan atau sumbangan individu berupa ide, perilaku, pemikiran, tenaga, maupun keahlian dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Kontribusi dapat meningkatkan efektivitas peran seseorang dan mencakup berbagai bidang seperti pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, dan finansial. Dalam konteks ini, kontribusi Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai sumbangan yang dapat memberi pengaruh, baik positif maupun negatif, dalam mengatasi kenakalan remaja.

Lingkungan berperan penting dalam membentuk akhlak remaja melalui kebiasaan dan tradisi positif yang dilakukan secara konsisten. Sinergi antara guru dan pembimbing memperkuat penanaman nilai moral, sementara kerja sama dan pembiasaan seperti salam serta penghargaan menciptakan suasana yang mendukung.

B. Komunikasi

Komunikasi merupakan konsep sentral dalam ilmu sosial yang melibatkan proses pertukaran makna antarindividu atau kelompok. Sebagai salah satu konsep paling fundamental dalam ilmu komunikasi para peneliti menggaris bawahi bahwa komunikasi bukan semata-mata pengiriman pesan tetapi juga penciptaan makna dalam konteks hubungan sosial.

Komunikasi dipahami sebagai proses sosial yang menciptakan interaksi kondusif untuk pertukaran ide, perasaan, dan pandangan. Proses ini melibatkan pengirim, penerima, pesan, saluran, dan pemahaman bersama, sehingga bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi interaksi dinamis untuk mencapai makna bersama. Secara umum, komunikasi adalah proses interaksi sosial dalam membangun makna melalui pertukaran informasi, gagasan, atau simbol, yang menjadi dasar dalam kajian ilmu komunikasi.

Salah satu jenis komunikasi utama adalah komunikasi verbal, yaitu komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai simbol utama, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal berperan penting dalam menyampaikan informasi secara logis dan sistematis, khususnya dalam

konteks pendidikan dan akademik.¹Selain itu, terdapat komunikasi nonverbal, yaitu komunikasi yang disampaikan tanpa kata-kata melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara, dan sikap fisik. Komunikasi nonverbal berfungsi memperkuat dan melengkapi pesan verbal, serta berperan besar dalam menyampaikan emosi dan sikap interpersonal.

Jenis komunikasi lainnya adalah komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara langsung dan dialogis. Komunikasi interpersonal menekankan keterbukaan, empati, dan hubungan timbal balik, sehingga sangat menentukan kualitas hubungan sosial antar manusia².

a. Komunikasi Orang Tua

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anaknya adalah komunikasi interpersonal, yang sering diartikan sebagai proses pertukaran pesan antara dua individu atau lebih yang dilakukan secara langsung dan bersifat personal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang memiliki hubungan dekat, di mana proses penyampaian pesan melibatkan aspek verbal dan nonverbal secara timbal balik.³

Komunikasi antarpersonal adalah interaksi langsung antara dua atau beberapa orang yang memungkinkan pertukaran pesan dan tanggapan secara langsung. Dalam keluarga, komunikasi orang tua dan anak berperan penting dalam membangun kedekatan, menanamkan nilai, serta membentuk sikap dan perilaku, termasuk nilai religius. Penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak berdampak positif pada perkembangan anak.⁴

b. Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Komunikasi bertujuan untuk membangun hubungan sosial, menciptakan pemahaman timbal balik, serta membentuk identitas pribadi dan sosial melalui proses interaksi yang berkelanjutan. Melalui komunikasi, individu dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan nilai-nilai sehingga tercipta kedekatan emosional dan kejelasan makna dalam hubungan interpersonal. Selain itu, komunikasi berfungsi sebagai sarana mengelola konflik dan memperkuat kerja sama, karena memungkinkan pihak-pihak yang berinteraksi untuk menyampaikan perbedaan secara terbuka dan mencari solusi secara konstruktif.

c. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi

Efektivitas komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain **emosi dan persepsi**, yang menentukan cara pesan disampaikan dan ditafsirkan. **Latar belakang budaya dan nilai-nilai** turut membentuk gaya komunikasi dan pemaknaan pesan.⁵ Selain itu, kejelasan **bahasa**

¹ Indah Husnul K., "Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Diklat" 03, no. 02 (2021): 1–2.

² Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018).

³ Joseph A DeVito, *Komunikasi Antar Manusia* (Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011) : 41

⁴ Yolanda Aileen Mustika and Sisca Aulia, "Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus," *Koneksi* 7, no. 1 (2023): 06–12, <https://doi.org/10.24912/kn.v7i1.21614>.

⁵ Umeozor, "Information Retrieval: A Communication Process in the 21st Century Library."

dan simbol, sikap **keterbukaan dan empati**, serta **pemanfaatan teknologi komunikasi** secara bijak sangat menentukan keberhasilan proses komunikasi interpersonal. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam tercapainya komunikasi yang efektif dan bermakna.⁶

d. Dimensi Komunikasi dalam Keluarga

Dimensi penting dalam komunikasi interpersonal ada lima⁷ yaitu:

1. **Keterbukaan (openness), Empati (empathy), Dukungan (supportiveness)**
2. **Perasaan positif (positiveness), Kesetaraan (equality)**

C. Sikap Religi

Religiusitas adalah sikap batin pribadi (personal) setiap manusia di hadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia. Sikap religi remaja adalah kecenderungan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk keyakinan, ibadah, maupun perilaku sosial. Menurut Glock & Stark dimensi sikap keagamaan terdiri atas lima aspek⁸:

1. **Dimensi Keyakinan, dimensi Ibadah atau praktik keagamaan**
2. **Dimensi pengalaman keagamaan, dimensi pengetahuan keagamaan**
3. **Dimensi Implikasi keagamaan dalam kehidupan social.**

a. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas seseorang pada hakikatnya tidak tumbuh secara instan, melainkan terbentuk melalui proses internalisasi yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Robert Henry Thouless mengemukakan bahwa terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi perkembangan keagamaan individu.⁹ Pertama, pengaruh pengajaran, komunikasi, dan tekanan sosial yang bersifat eksternal. Lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat memiliki peran signifikan dalam membentuk keyakinan seseorang.

Dengan demikian, konsep religiusitas menurut Thouless memiliki keselarasan kuat dengan pandangan Islam. Religiusitas bukan hanya persoalan dogma, tetapi merupakan hasil dari kombinasi antara pendidikan, pengalaman emosional, kebutuhan batin, dan perenungan intelektual. Islam memandang seluruh potensi manusia akal, rasa, dan jiwa sebagai instrumen penting dalam perjalanan spiritual menuju kedewasaan beragama.

⁶ Romi Syahputra and Syukur Kholil, "Application of the Shannon and Weaver Model To Reduce Message Distortion in Securing the 2024 Deli Serdang Election," *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8, no. 2 (2024): 2126–36, <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4593>.

⁷ DeVito, *Komunikasi Antar Manusia*. (2022) : 96

⁸ Abdurrahman Anisa Sukma Ningrum Br. Sitepu1, "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak Di Desa Sidomulyo Kecamatan Stabat Kab. Langkat" 21, No. 2 (2024): 264–73.

⁹ Robert Henry Thouless, *An Introduction to the Psychology of Religion* (Cambridge: Cambridge University Press, 1923), hlm. 21

b. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Sikap Religi Remaja

Orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik pertama dalam kehidupan remaja. Peran ini tidak hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing dalam menerapkan nilai-nilai agama. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik, mengasuh, serta membimbing remaja berdasarkan ajaran agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai keagamaan oleh orang tua dapat membawa perubahan positif dalam perilaku anak remaja, meskipun tidak sempurna, namun ada perubahan yang signifikan dalam aspek ibadah mahdah dan ghair mahdah.¹⁰

Keteladanan orang tua melalui perilaku sehari-hari lebih efektif daripada sekadar nasihat dalam menanamkan nilai agama. Sikap seperti kejujuran, disiplin ibadah, dan kasih sayang membantu remaja menginternalisasi nilai secara nyata. Didukung konsistensi pendidikan agama, ibadah bersama, dan komunikasi yang hangat, hal ini membangun moral anak, memperkuat hubungan keluarga, serta membantu menghadapi tantangan hidup dengan bijak.

c. Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Sikap Religi Remaja

Remaja adalah fase transisi usia sekitar 12–21 tahun yang ditandai perubahan biologis, psikologis, dan sosial, serta pencarian jati diri, termasuk identitas religius. Pada masa ini, komunikasi yang baik, terbuka, dan penuh empati antara orang tua dan remaja sangat penting untuk mendukung perkembangan religiusitas. Komunikasi yang hangat membantu remaja memahami dan menginternalisasi nilai agama, memperkuat hubungan emosional, sedangkan pola otoriter cenderung berdampak negatif seperti perilaku agresif.¹¹

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di RT 06 dan RT 03 Desa Pematang Gajah, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi. Lokasi dipilih karena lingkungan remaja memiliki perhatian kuat terhadap nilai religius dan keterlibatan orang tua yang aktif, sehingga cocok untuk mengkaji hubungan keluarga dalam pembentukan karakter religius. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan dan kontribusi komunikasi orang tua terhadap karakter religius remaja. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara statistik.

Populasi penelitian berjumlah 130 remaja yang tinggal bersama orang tua (68 di RT 06 dan 62 di RT 03). Dari jumlah tersebut, diambil sampel sebanyak 98 responden. Teknik meliputi Teknik yang digunakan meliputi observasi dan wawancara pada Langkah awal penelitian, kemudian dengan

¹⁰ Fany Octaviani, Ucin Muksin, and Elly Marlina, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 10, no. 1 (2022): 19–38, <https://doi.org/10.15575/irsyad.v10i1.18399>.

¹¹ Anisa Sukma Ningrum Br. Sitepu1, "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak Di Desa Sidomulyo Kecamatan Stabat Kab. Langkat." *Al – Hikmah* : JAIP 21, no. 2 (2024) : 264-273 [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).19147](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).19147)

kuesioner sebagai tehnik utama dalam pengumpulan data pada penelitian yang di dukung dengan dokumentasi sebagai pelengkap tehnik penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Komunikasi Orang Tua (X)

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui instrumen komunikasi orang tua dari keseluruhan responden yang berjumlah **98 orang**, dapat dilihat pada **tabel 4.1** berikut ini.

Distribusi Frekuensi dan Persentase Komunikasi Orang Tua Berdasarkan Kategori (n = 98)

Tabel 4.1

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
≥ 75	Tinggi	29	29,59
58 – 74	Sedang	56	57,14
41 – 57	Rendah	13	13,27
≤ 40	Sangat Rendah	0	0
Total		98	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa **sebagian besar responden memiliki komunikasi orang tua pada kategori sedang**, yaitu sebesar **57,14%**. Selanjutnya, **29,59%** responden berada pada kategori tinggi, dan **13,27%** berada pada kategori rendah. Tidak terdapat responden yang berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi orang tua dengan remaja **telah berlangsung cukup baik**, meskipun masih memerlukan peningkatan pada beberapa aspek tertentu.

Komunikasi Orang Tua (X) Berdasarkan Indikator

Tabel 4.2

N	Indikator	Skor Ideal	Max	Min	Σ	Mean	%	Kategori
1	Keterbukaan	24	24	6	1756	2,99	74,75	Sedang
2	Empati	20	20	5	1448	2,96	74,00	Sedang
3	Intensitas komunikasi	20	20	6	1489	3,04	76,00	Tinggi
4	Dukungan emosional	28	28	7	1986	2,89	72,25	Sedang
Keseluruhan		92			6679	2,97	74,25	Sedang

Tabel 4.2

Keterangan:

Max = skor maksimal Min = skor minimal

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa secara rata-rata, **komunikasi orang tua berada pada kategori sedang**, dengan persentase sebesar **74,25%**. Indikator **intensitas komunikasi** berada pada kategori tinggi (76,00%), sedangkan indikator **keterbukaan, empati, dan dukungan emosional** berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua relatif sering berkomunikasi dengan anak, namun kualitas emosional dan kedalaman komunikasi masih perlu ditingkatkan.

B. Deskripsi Data Sikap Religi Remaja (Y)

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui instrumen sikap religi remaja dari keseluruhan responden yang berjumlah **98 orang**, dapat dilihat pada **Tabel 4.3** berikut.

Distribusi Frekuensi dan Persentase Sikap Religi Remaja

Tabel 4.3

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
≥ 69	Tinggi	31	31,63
53 – 68	Sedang	54	55,10
37 – 52	Rendah	13	13,27
≤ 36	Sangat Rendah	0	0
Total		98	100

Tabel 4.3

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa **sebagian besar remaja memiliki sikap religi pada kategori sedang**, yaitu sebesar **55,10%**. Selanjutnya, **31,63%** responden berada pada kategori tinggi dan **13,27%** berada pada kategori rendah. Tidak terdapat responden yang berada pada kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius telah tertanam dalam diri remaja, namun belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal.

Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%)
Sikap Religi Remaja (Y) Berdasarkan Indikator

Tabel 4.4

No	Indikator	Skor Ideal	Max	Min	Σ	Mean	%	Kategori
1	Keaktifan dalam ibadah	20	20	5	1459	2,98	74,50	Sedang
2	Kejujuran	20	20	5	1460	2,98	74,50	Sedang
3	Sopan santun	20	20	5	1461	2,98	74,50	Sedang
4	Partisipasi kegiatan keagamaan	24	24	6	1739	2,96	74,00	Sedang
Keseluruhan		84			6079	2,98	74,50	Sedang

Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa secara rata-rata, **sikap religi remaja berada pada kategori sedang**, dengan persentase sebesar **74,50%**. Seluruh indikator menunjukkan kategori sedang, yang berarti bahwa aspek keagamaan remaja telah berkembang cukup baik, namun masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan dan keteladanan, khususnya dalam lingkungan keluarga.

Berdasarkan deskripsi data di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Komunikasi orang tua berada pada kategori **sedang**.
2. Sikap religi remaja berada pada kategori **sedang**.
3. Secara deskriptif, kondisi ini menunjukkan adanya **potensi hubungan positif** antara komunikasi orang tua dan sikap religi remaja yang akan dianalisis lebih lanjut pada bagian berikutnya.

4.2 Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis dilakukan terhadap data penelitian sebagai dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan jenis teknik analisis data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan **statistik parametrik**, yaitu **analisis regresi linear sederhana**, karena penelitian ini hanya melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

Oleh karena itu, uji persyaratan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi **uji normalitas** dan **uji linieritas**. Adapun **uji multikolinieritas tidak dilakukan**, karena penelitian ini hanya menggunakan satu variabel bebas.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Normalitas data merupakan salah satu syarat utama dalam penggunaan analisis statistik parametrik, khususnya regresi linear.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan **uji Kolmogorov–Smirnov**, yaitu dengan membandingkan nilai **Asymp. Sig. (P-value)** dengan taraf signifikansi sebesar **0,05**. Apabila nilai **Asymp. Sig. $\geq 0,05$** , maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program **SPSS**, dan hasil uji normalitas untuk masing-masing variabel disajikan pada Tabel 4.5 berikut.

Hasil Uji Normalitas Data

Tabel 4.5

Variabel	Asymp. Sig.	Taraf Signifikansi	Keterangan
Komunikasi Orang Tua (X)	0,273	0,05	Normal
Sikap Religi Remaja (Y)	0,386	0,05	Normal

Berdasarkan Tabel 4.5, diketahui bahwa nilai **Asymp. Sig.** pada variabel komunikasi orang tua sebesar **0,273** dan pada variabel sikap religi remaja sebesar **0,386**, yang keduanya **lebih besar dari 0,05**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **data kedua variabel berdistribusi normal**, sehingga syarat normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi.

B. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel komunikasi orang tua (X) dan sikap religi remaja (Y) membentuk hubungan yang linier. Hubungan yang linier merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linear sederhana. Uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan **uji F (ANOVA)** melalui bantuan program **SPSS**, dengan memperhatikan nilai **Deviation from Linearity**. Apabila nilai signifikansi deviation from linearity **lebih besar dari 0,05**, maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan linier.

Hasil uji linieritas data disajikan pada Tabel 4.8 berikut.

Hasil Uji Linieritas Komunikasi Orang Tua dengan Sikap Religi Remaja

Tabel 4.6

Variabel	F	Sig.	Keterangan
X – Y	18,843	0,000	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas pada Tabel 4.6, diketahui bahwa nilai **Fhitung sebesar 18,843** dengan nilai signifikansi **0,000 < 0,05**. Hal ini menunjukkan bahwa **hubungan antara komunikasi orang tua dan sikap religi remaja bersifat linier**. Dengan demikian, asumsi linieritas sebagai syarat analisis regresi telah terpenuhi.

C. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel bebas dalam suatu model regresi. Namun, dalam penelitian ini **hanya digunakan satu variabel bebas**, yaitu komunikasi orang tua. Oleh karena itu, **uji multikolinieritas tidak dilakukan**, karena secara teoritis dan statistik **multikolinieritas hanya mungkin terjadi apabila terdapat lebih dari satu variabel bebas** dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa **model**

regresi dalam penelitian ini tidak memiliki permasalahan multikolinieritas, dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa **komunikasi orang tua berkontribusi secara signifikan terhadap sikap religi remaja**. Bagian ini akan menjelaskan secara detail makna ditemukan tersebut berdasarkan teori, penelitian terdahulu, serta implikasi praktisnya dalam konteks pendidikan keluarga Islam.

A. Komunikasi Orang Tua dan Sikap Religi Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi orang tua berada pada kategori sedang. Secara praktis, ini menunjukkan bahwa orang tua pada umumnya sudah menjalin hubungan komunikasi yang cukup baik dengan remaja, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan, terutama dalam aspek emosional dan dukungan afektif. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga berhubungan dengan religiusitas anak dan remaja, di mana pola komunikasi yang terbuka dan penuh dukungan dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama dan kualitas hubungan keluarga,¹² yang menunjukkan bahwa komunikasi keluarga berpengaruh terhadap tingkat religiusitas anak remaja.

Secara teori, komunikasi merupakan proses pertukaran pesan yang bersifat dua arah dan melibatkan aspek emosional serta kognitif antara individu. Dalam konteks keluarga, komunikasi mencakup bercerita, mendengarkan, memberi empati, serta dukungan emosional yang menjadikan remaja merasa dipahami dan dihargai oleh orang tua. Hal inilah yang memengaruhi sikap religius remaja, karena religiusitas bukan semata keyakinan, tetapi juga sikap dan perilaku yang dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Berikut beberapa poin penting terkait komunikasi orang tua terhadap religiusitas remaja:

1. Keterbukaan dan Dukungan Emosional

Indikator *keterbukaan* dan *dukungan emosional* pada penelitian Anda menunjukkan nilai sedang. Ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua cenderung mendengarkan anak, masih terdapat batasan dalam ekspresi afeksi yang konsisten. Kemudian keterbukaan komunikasi keluarga berhubungan positif dengan pembentukan nilai-nilai keagamaan pada remaja.¹⁴ Ketika remaja merasa **didengar dan dihargai**, mereka lebih cenderung memahami dan menghayati nilai moral dan religius yang diajarkan oleh orang tua.

2. Empati dan Intensitas Komunikasi

Empati orang tua dan intensitas komunikasi religius dalam keluarga merupakan dua faktor krusial yang memfasilitasi proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada remaja. Empati merupakan kemampuan menempatkan diri pada posisi anak dan merespons perasaan mereka dengan pengertian menciptakan ruang dialog yang aman sehingga remaja berani mengungkapkan keraguan, kegunaan, dan pertanyaan reflektif terkait keyakinan mereka. Dalam suasana komunikasi yang suportif dan tidak menghakimi, pesan religius tidak hanya diterima secara kognitif tetapi juga terhubung dengan pengalaman afektif remaja, yang mendorong penerimaan personal dan penghayatan nilai.

¹² Adler et al., "Interpersonal Communication within the Family for Improving Adolescent Religiosity," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–9, <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6267>.

¹³ Yusuf Saefudin et al., "Judicial Activism Resolving Administrative Disputes in Indonesia BT - Proceedings of the 3rd International Conference on Globalization of Law and Local Wisdom (ICGLOW 2019)," 2021, 322–26, <https://doi.org/10.2991/icglow-19.2019.79>.

¹⁴ Fatmawati, "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja Fatmawati" 27, no. 1 (2020): 17–31.

Adler, Rosenfeld, dan Proctor menekankan bahwa komunikasi interpersonal yang empatik dan suportif membuat pesan lebih mudah diterima dan dihayati secara personal.¹⁵ Penelitian menunjukkan bahwa dimensi-dimensi parenting positif—kehangatan, struktur, dan dukungan otonomi—memperkuat transmisi religiusitas dari keluarga ke anak, sementara pengasuhan yang bersifat penolakan atau koersif melemahkan proses tersebut.¹⁶ Intensitas komunikasi yang tinggi juga memberikan kesempatan lebih sering bagi orang tua untuk membimbing anak secara langsung melalui dialog tentang nilai-nilai religius, memberikan contoh teladan, atau membahas situasi konkret dalam kehidupan remaja.

B. Makna Signifikansi Statistik dan Realitas Empiris

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa **koefisien regresi (b) sebesar 0,680** adalah positif dan signifikan, yang berarti bahwa setiap *peningkatan satu satuan dalam komunikasi orang tua akan menghasilkan peningkatan sikap religius remaja sebesar 0,680 satuan*. Secara statistik hal ini berarti hubungan tersebut bukan hanya kebetulan, tetapi menunjukkan pola yang berarti dalam populasi yang diteliti.

Namun demikian, signifikansi statistik tidak hanya bermakna secara numerik, tetapi juga perlu dipahami dalam konteks realitas empiris. Nilai koefisien yang relatif besar menunjukkan bahwa komunikasi orang tua memiliki kontribusi substantif terhadap pembentukan sikap religius remaja. Hal ini memperkuat pandangan bahwa interaksi keluarga khususnya dialog yang terbuka, suportif, dan bermuatan nilai—berperan sebagai medium utama internalisasi religiusitas, bukan sekadar sebagai sarana penyampaian norma.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pola komunikasi keluarga yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan berpengaruh positif terhadap komitmen religius remaja. Penelitian oleh Yuliana dan Fauzi dalam konteks pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa dialog keluarga yang mengandung nilai religius mendorong terbentuknya keyakinan internal sekaligus praktik keagamaan yang konsisten pada remaja.¹⁷ Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki relevansi empiris yang kuat dalam menjelaskan dinamika pembentukan religiusitas remaja dalam lingkungan keluarga. Secara praktis, temuan tersebut memberi isyarat bahwa **rekonstruksi pola komunikasi dalam keluarga dapat menjadi intervensi efektif dalam pembentukan religiusitas remaja**.

C. Hubungan dengan Teori Belajar dan Kepribadian Religius

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori-teori klasik dalam psikologi sosial dan perkembangan moral yang menekankan bahwa perilaku dan sikap individu terbentuk melalui proses belajar sosial yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari, khususnya dalam lingkungan keluarga

1. Teori Sosial Belajar (Bandura)

Menurut Bandura, perilaku manusia dipelajari melalui proses observasi, imitasi, dan modeling, terutama dari figur yang dianggap signifikan. Bandura menegaskan bahwa pembelajaran sosial terjadi ketika individu mengamati perilaku model yang bermakna dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam sistem nilai dan perilaku pribadi.¹⁸ Individu tidak hanya meniru perilaku secara mekanis, tetapi juga menginternalisasi makna dan nilai yang menyertai perilaku

¹⁵ Ronald B. Adler, Lawrence B. Rosenfeld, and Russell F. Proctor, *Interpersonal Communication: Relating to Others*, 8th ed. (New York: Oxford University Press, 2018).

¹⁶ Hardy et al., "Parenting and the Socialization of Religiousness and Spirituality," *CSocialization of Religiousness and Spirituality*, 2023, 52–53, <https://doi.org/10.5771/9781475873191-52>.

¹⁷ Yuliana Intan Lestari, "Urgensi Islamic Parenting Dalam Mengembangkan Karakter Religius Remaja" 5, no. 1 (2024): 94–104.

¹⁸ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (General Learning Press, 1971).

tersebut. Dalam konteks keluarga, orang tua berperan sebagai *model utama* yang perilaku dan cara berkomunikasinya menjadi rujukan bagi anak dan remaja.

Dalam konteks religiusitas, remaja yang secara konsisten menyaksikan orang tua berdiskusi mengenai nilai-nilai agama, melibatkan anak dalam doa bersama, atau menyelesaikan persoalan keluarga dengan pendekatan religius akan mempelajari pola perilaku tersebut sebagai standar moral. Proses ini menjadi semakin kuat ketika komunikasi berlangsung secara terbuka dan dialogis, karena remaja tidak hanya meniru tindakan keagamaan, tetapi juga memahami alasan moral dan makna religius di balik tindakan tersebut. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang intens berfungsi sebagai medium utama bagi proses modeling dan internalisasi nilai religi

2. Teori Internal Locus of Control (Rotter)

Teori ini menyatakan bahwa individu dengan *internal locus of control* cenderung meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya terjadi karena usahanya sendiri.¹⁹ Komunikasi yang baik mendorong remaja untuk mengambil peran aktif dalam pembentukan sikap religius mereka sendiri bukan semata sebagai penerima pasif nilai keluarga. Komunikasi keluarga berperan sebagai medium utama dalam penanaman dan penguatan sikap religius remaja, karena melalui interaksi yang intens dan bermakna nilai-nilai agama disampaikan, dimaknai, dan diinternalisasi.²⁰ Teori *internal locus of control* menurut Julian B. Rotter menegaskan bahwa individu meyakini peristiwa hidup sebagai hasil dari usaha dan tanggung jawab personal.

Dalam konteks remaja, komunikasi keluarga yang terbuka dan suportif mendorong mereka berperan aktif dalam membangun sikap religius, bukan sekadar menerima nilai secara pasif. Melalui interaksi yang bermakna, nilai-nilai agama tidak hanya disampaikan, tetapi dipahami dan diinternalisasi, sehingga sikap religius tumbuh dari kesadaran internal yang lebih kokoh dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut.

1. Komunikasi orang tua dengan remaja di Desa Pematang Gajah berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum orang tua telah menjalin komunikasi dengan anak remajanya secara cukup baik, terutama dari segi intensitas komunikasi. Namun demikian, kualitas komunikasi pada aspek keterbukaan, empati, dan dukungan emosional masih perlu ditingkatkan agar hubungan orang tua dan remaja menjadi lebih hangat, dialogis, dan bermakna.
2. Sikap religi remaja di Desa Pematang Gajah juga berada pada kategori sedang. Remaja telah menunjukkan sikap religius dalam aspek keaktifan beribadah, kejujuran, sopan santun, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Akan tetapi, nilai-nilai religius tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi secara kuat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga masih membutuhkan penguatan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan yang konsisten dari lingkungan keluarga.
3. Komunikasi orang tua berkontribusi secara signifikan terhadap sikap religi remaja. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa komunikasi orang tua memberikan kontribusi sebesar 42% terhadap pembentukan sikap religi remaja, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa semakin baik kualitas komunikasi

¹⁹ Julian B Rotter, "Generalized Expectancies for Internal versus External Control of Reinforcement," *Psychological Monographs*, 18, no. 1 (1966).

²⁰ Syahrul Faizin, "Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Membangun Kepribadian Remaja Yang Baik Dan Berkelanjutan Di Indonesia: Suatu Tinjauan Literatur," *Journal Of Sustainable Deveploment Issues* 1, no. deveploment (2022): 1–13, <https://scientium.co.id/journals/index.php/jsdi/article/download/99/122>.

orang tua yang ditandai dengan keterbukaan, empati, intensitas komunikasi, dan dukungan emosional semakin baik pula sikap religius yang ditunjukkan oleh remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua merupakan faktor penting dan strategis dalam pembentukan sikap religi remaja, terutama dalam konteks keluarga Muslim di era modern yang dihadapkan pada berbagai tantangan sosial dan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler et al. "Interpersonal Communication within the Family for Improving Adolescent Religiosity." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6267>.
- Albert Bandura. *Social Learning Theory*. General Learning Press, 1971.
- Anisa Sukma Ningrum Br. Sitepu1, Abdurrahman. "Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak Di Desa Sidomulyo Kecamatan Stabat Kab. Langkat" 21, no. 2 (2024): 264–73.
- Aulia, L. "Strategi Komunikasi Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Remaja Dalam Keluarga Muslim Di Kelurahan Kenangan Baru," 2019. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/10743%0Ahttps://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/10743/1/148530002> - Lulu Aulia - Fulltext.pdf.
- Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- DeVito, Joseph A. *Human Communication: The Basic Course*. Pearson Education, 2022.
- Fatmawati. "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja" 27, no. 1 (2020): 17–31.
- Hardy et al. "Parenting and the Socialization of Religiousness and Spirituality." *CSocialization of Religiousness and Spirituality*, 2023, 52–53. <https://doi.org/10.5771/9781475873191-52>.
- Indah Husnul K. "Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Diklat" 03, no. 02 (2021): 1–2.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Lestari, Yuliana Intan. "Urgensi Islamic Parenting Dalam Mengembangkan Karakter Religius Remaja" 5, no. 1 (2024): 94–104.
- Mustika, Yolanda Aileen, and Sisca Aulia. "Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus." *Koneksi* 7, no. 1 (2023): 206–12. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i1.21614>.
- Octaviani, Fany, Ucin Muksin, and Elly Marlina. "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 10, no. 1 (2022): 19–38. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v10i1.18399>.
- Rotter, Julian B. "Generalized Expectancies for Internal versus External Control of Reinforcement." *Psychological Monographs*, 18, no. 1 (1966).
- Syahputra, Romi, and Syukur Kholil. "Application of the Shannon and Weaver Model To Reduce Message Distortion in Securing the 2024 Deli Serdang Election." *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8, no. 2 (2024): 2126–36. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4593>.
- Syahrul Faizin. "Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Membangun Kepribadian Remaja Yang Baik Dan Berkelanjutan Di Indonesia: Suatu Tinjauan Literatur." *Journal Of Sustainable Develpoment Issues* 1, no. developepment (2022): 1–13. <https://scientium.co.id/journals/index.php/jsdi/article/download/99/122>.
- Umeozor, Susan Nnadozie. "Information Retrieval: A Communication Process in the 21st Century Library." *International Journal of Knowledge Content Development & Technology* 10, no. 2 (2020): 7–18. <http://dx.doi.org/10.5865/IJKCT.2020.10.2.007>.
- Yusuf Saefudin et al. "Judicial Activism Resolving Administrative Disputes in Indonesia BT - Proceedings of the 3rd International Conference on Globalization of Law and Local Wisdom (ICGLOW 2019)," 2021, 322–26. <https://doi.org/10.2991/icgslow-19.2019.79>.